

**KEMANDIRIAN ANAK DALAM PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL  
(Studi Deskriptif Kuantitatif di PAUD Assalam Muara Bangkahulu  
Kota Bengkulu)**

**Suci Pangestu**

[Sucipangestu167@gmail.com](mailto:Sucipangestu167@gmail.com)

**Sri Saparahayuningsih**

[Srisaparahayu@yahoo.co.id](mailto:Srisaparahayu@yahoo.co.id)

**Drs. Delrefi D, M.Pd**

[An.Refi@ymail.Com](mailto:An.Refi@ymail.Com)

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe the independence of children in emotional social development learning in early childhood Assalam Muara Bangkahulu Bengkulu City. The type of research used in this study is quantitative descriptive research and data collection techniques through observation. Data analysis using statistics with the presentese formula. The subjects of this study were 18 children. The results showed that the independence of children in learning emotional social development of children in the group B2 PAUD Assalam Muara Bangkahulu City Bengkulu in good classification. The aspect is confidence in the classification of enough, while responsible, sociable, sharing, and controlling the average emotion in the good classification. It is advisable for further researchers to increase the child's confidence in emotional social development learning.*

**Key words:** *Independence, Emotional Social Development Learning.*

**PENDAHULUAN**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa tugas perkembangan anak usia dini harus dapat mengembangkan bidang pembiasaan diri

dan pengembangan kemampuan dasar. Pada bidang pengembangan pembiasaan diri meliputi; (1) pengembangan agama-moral, (2) pengembangan sosial-emosional, dan (3) Kemandirian. Sedangkan pada pengembangan pengetahuan dasar mengembangkan (1), pengembangan fisik motorik (2) pengembangan kognitif, (c) aspek pengembangan bahasa, dan (4) pengembangan seni. dari seluruh aspek pengembangan tersebut, aspek sosial-emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana anak dengan lingkungan sosialnya baik disekolah, dirumah, serta dalam lingkup masyarakat tempat anak tinggal.

Sidharto (dalam Rahayu, 2014:20) mengemukakan salah satu ciri khas dalam perkembangan psikologis anak usia TK 4-6

tahun adalah munculnya keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri atau mandiri. Kemandirian merupakan salah satu sifat kebiasaan positif, sikap mandiri juga merupakan salah satu komponen pembentuk *social life skill*, yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kemandirian adalah keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri dan memiliki inisiatif sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Musthafa (dalam Wiyani, 2013:28) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Anak yang telah mandiri tidak bergantung lagi dengan guru maupun orangtua. Sejalan dengan hal tersebut Wiyani (2013:28) mengungkapkan bahwa kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orangtuanya. Kemandirian anak juga termasuk kedalam aspek pengembangan sosial emosional.

Wiyani (2014:123) mengemukakan pendapat bahwa sosial emosi dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu disaat berhubungan dengan orang lain.

Dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD, sebaiknya guru mengarahkan untuk menjadikan anak lebih mandiri. Dampak buruk ketika anak tidak mandiri adalah, anak tidak ingin bertanggung jawab terhadap tugas sederhananya, contohnya: anak tidak mau merapikan alat main ketika selesai main, anak tidak mau merapikan alat belajar setelah selesai belajar, anak tidak meletakkan sepatu di rak sepatu yang telah disediakan.

Hal ini terlihat pada observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan

beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian anak. Seperti halnya anak belum tampak adanya kerjasama secara mandiri, belum tampak adanya tanggung jawab masih bergantung dengan orangtua ataupun guru, anak belum tampak memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga memuat anak masih bergantung dengan orang lain, anak masih belum dapat menentukan pilihannya sendiri, anak belum memiliki inisiatif sendiri untuk membantu teman, serta anak belum dapat memecahkan masalahnya secara mandiri dalam tahapan yang sederhana, serta anak belum mampu mengendalikan emosinya sendiri saat tengah bermain bersama dengan teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah: "Bagaimanakah Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional Di PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu?"

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemandirian anak dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional di PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

Yamin (2012:63) mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya dapat berempati, dengan orang lain.

Erikson (dalam Desmita, 2010:185) mengemukakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan kearah individualistis yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku,

bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Menurut Brewer (dalam Yamin, 2012:77) kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan tujuh (7) indikator kemandirian anak usia dini, yaitu; 1) kemampuan fisik, 2) percaya diri, 3) bertanggung jawab, 4) disiplin, 5) pandai bergaul, 6) saling berbagi, dan 7) mengendalikan emosi. Kemandirian anak termasuk juga kedalam pengembangan sosial emosional.

Wiyani (2014:123) mengemukakan pendapat bahwa sosial emosi dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berhubungan dengan orang lain. Selanjutnya, Soetjningsih (dalam Yuliawardhani, 2016:17) sosial emosi adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas.

Dalam pasal 10 ayat 6 permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang standar Nasional PAUD disebutkan Sosial-Emosional meliputi: 1) kesadaran diri, 2) rasa tanggung jawab, serta perilaku prososial.

Lawrance (dalam Tirtayani, 2014:41-42) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan sosial anak difokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial anak yang diharapkan dapat dimiliki anak. Sejalan dengan hal tersebut Hurlock (dalam Tirtayani, 2014:41-42) menyebutkan keterampilan sosial yang dimaksud, antara lain sebagai berikut: 1) keterampilan bercakap-cakap/komunisi, 2) menumbuhkan *sense of humor*, 3) menjalin persahabatan, 4) berperan-serta dalam satu kelompok, 5) memiliki tata krama.

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah mampu berinteraksi dan mulai mematuhi

aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan percaya diri, serta dapat menjaga diri yang ditunjukkan dengan kompetensi dasar dan indikator dibawah ini (Wiyani, 2014:137): 1) dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, 2) dapat menunjukkan rasa percaya diri, 3) dapat menunjukkan sikap kemandirian, 4) dapat menunjukkan emosi yang wajar, 5) terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati aturan, 6) dapat bertanggung jawab dan 7) terbiasa menjaga lingkungan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji rata-rata dan presentase, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian anak dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan kemandirian anak dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional di PAUD Assalam Muara Bangkahulu kota Bengkulu. Populasi dalam penelitian adalah anak kelompok B2 PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan pada hasil observasi langsung yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional pada kelompok B2 PAUD Assalam dalam klasifikasi baik dengan presentase 64%. Kemandirian anak pada percaya diri dalam kategori cukup atau 60.7%, bertanggung jawab dalam klasifikasi baik atau 62.4%, pandai bergaul dalam klasifikasi baik dengan presentase 67%, saling berbagi dalam klasifikasi baik dengan presentase 64.5% dan mengendalikan emosi dalam klasifikasi baik atau 65.9%.

Kemandirian anak yang masuk dalam klasifikasi baik sebanyak 12 orang anak atau 66% sedangkan kemandirian yang masuk dalam klasifikasi cukup sebanyak 6 orang anak atau 33%.

### **Pembahasan**

Berdasarkan ada hasil penelitian, diketahui bahwa kemandirian anak dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional di kelompok B2 PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu dalam klasifikasi baik.

Percaya diri anak dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional di kelompok B2 PAUD Assalam dalam klasifikasi cukup. anak percaya pada kemampuan dirinya sendiri tanpa rasa malu ataupun takut dengan lingkungan sekitarnya. Pada kegiatan pembelajaran, untuk melihat kepercayaan diri anak, guru meminta anak untuk bermain balok bersama-sama dengan teman. Dari kegiatan tersebut, guru dapat menilai bagaimana anak dapat berkerjasama dengan teman serta emosi yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2014:123) bahwa sosial emosi dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berhubungan dengan orang lain.

Bertanggung jawab merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan oleh guru kepada anak. Sikap bertanggung jawab pada anak usia dini yaitu merapikan kelas pada saat selesai pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya, membereskan rak buku sendiri. Bertanggungjawab yaitu berani menerima konsekuensi dari pilihan yang diambilnya serta berani menghadapi masalah yang dihadapinya atau anak bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan kepadanya seperti membereskan mainan setelah selesai bermain, membereskan rak buku ketika selesai pembelajaran dan hal lainnya.

Anak-anak mudah dalam menyatu dan bergabung bersama teman-temannya tanpa membeda-bedakan. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dalam hal berkerjasama dengan teman-temannya dan anak menunjukkan ekspresi senang pada saat melakukan kerjasama dengan temannya tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Yamin (2012:82) mengemukakan bahwa pandai bergaul adalah anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta mampu menempatkan diri dimanapun anak tinggal.

Saling berbagi dapat dilihat pada saat anak bekerjasama dengan bermain bersama teman, anak mau untuk meminjamkan alat atau mainan yang dimilikinya dan menunjukkan ekspresi senang saat anak mau meminjamkan alat ataupun mainan yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, Yamin (2012:82) mengemukakan bahwa anak dapat menunjukkan sikap dengan mau berbagi makanan ataupun hal lain seperti meminjamkan mainan, meminjamkan alat tulis ketika ada teman yang ingin meminjam serta membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.

Anak dapat mengendalikan emosinya terlihat pada saat anak mampu bergabung bersama teman serta dapat mengendalikan emosinya pada saat anak melakukan kerjasama dengan teman-teman yang lain. Mengendalikan emosi adalah anak mampu untuk mengontrol emosinya serta memiliki rasa empati kepada teman lainnya Yamin (2012:82).

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan: 1) Kemandirian anak dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional di kelompok B2 PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu rata-rata

dalam klasifikasi baik; 2) Kepercayaan diri anak dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional dalam klasifikasi cukup; 3) Rata-rata kemandirian anak bertanggung jawab, pandai bergaul, saling berbagi, mengendalikan emosi dalam pembelajaran sosial emosioanal dalam klasifikasi baik.

### **Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diambil, adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, untuk dapat meningkatkan kemandirian anak dalam kepercayaan diri.
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian ini dengan memfokuskan pada kepercayaan diri anak.

Yuliawardhani, Carolind. 2016. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Dengan Kepribadian Introvert. Skripsi.*

### **DAFTAR PUSTAKA**

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tirtayani, Luh Ayu, dkk. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

\_\_\_\_\_. 2014. *Mengelola Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri sanan. 2012. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jambi: Gaung Persada Jakarta.